

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan secara detail mengenai hasil penelitian yang diperoleh melalui proses analisis data serta pembahasan terkait temuan yang mencakup interpretasi data untuk menjawab rumusan masalah penelitian yaitu mengetahui Gambaran *fatherless* pada siswa SMA, Gambaran prestasi belajar siswa SMA, Analisis korelasi antara *fatherless* dengan prestasi belajar siswa SMA, dan Rancangan layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa SMA yang mengalami *fatherless*.

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran *Fatherless* Siswa Kelas X dan XI SMAS Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2024/2025

Gambaran umum *fatherless* (ketidakhadiran peran ayah) pada siswa kelas X dan XI SMAS Pasundan 2 Bandung Tahun ajaran 2024/2025 diperoleh dari hasil penyebaran instrumen *Father Presence Quetionnaire* (FPQ).

Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif *Fatherless* Umum

N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
568	44	176	90.4	26.8

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang disajikan pada Tabel 4.1, diketahui skor minimum dan skor maksimum menunjukkan terdapat rentang pengalaman yang luas mengenai kehadiran ayah, mulai dari ketidakhadiran yang sangat rendah hingga sangat tinggi. Rata-rata skor dengan standar deviasi mengindikasikan sebagian besar siswa memiliki persepsi yang kurang baik terhadap kehadiran ayah, namun dengan variasi persepsi yang cukup besar antar individu.

Siswa yang memperoleh skor lebih rendah dari rata-rata dikategorikan ke dalam kategori *fatherless* rendah. Menunjukkan siswa merasakan kehadiran ayah secara signifikan dan positif dalam kehidupannya. Peran ayah dirasakan siswa melalui perasaan tentang ayah, persepsi keterlibatan ayah, hubungan fisik dengan ayah, dan konsepsi tentang pengaruh ayah. Skor yang rendah menggambarkan siswa memiliki persepsi yang baik terhadap kehadiran ayah secara fisik, psikologis dan emosional. Rentang skor mencerminkan adanya perbedaan yang signifikan dalam pengalaman dan persepsi siswa terhadap peran serta kehadiran ayah dalam kehidupan.

Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif Siswa Kategori *Fatherless* Tinggi

N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
273	90	176	112.8	19.7

Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui dari 568 siswa yang menjadi responden, sekitar 48% siswa dikategorikan ke dalam kelompok kategori *fatherless* tinggi. Skor maksimum menggambarkan persepsi yang sangat buruk terhadap kehadiran ayah, sementara skor minimum sama dengan rata-rata keseluruhan (90.4), sehingga memenuhi kriteria kategori tinggi. Nilai rata-rata kelompok yang secara jelas berada diatas nilai rata-rata keseluruhan, ditambah dengan standar deviasi yang lebih kecil, menunjukkan persepsi siswa dalam kelompok kategori *fatherless* tinggi cenderung homogen. Artinya, sebagian besar siswa dalam kelompok memiliki pengalaman yang serupa, yakni siswa merasa kehadiran ayahnya dalam kehidupan sehari-hari tergolong kurang, baik dalam bentuk kehadiran fisik, keterlibatan emosional, dukungan sosial, maupun fungsi pengasuhan. Siswa cenderung mengalami kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis yang umumnya diperankan oleh seorang ayah. Skor diatas rata-rata dapat mengindikasikan kondisi

fatherless (ketidakhadiri peran ayah) secara psikologis dialami secara konsisten terlepas dari status keberadaan ayah secara fisik.

4.1.2. Gambaran Prestasi Belajar Siswa Kelas X dan XI SMAS Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2024/2025

Gambaran Prestasi belajar siswa siswa kelas X dan XI di SMAS Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2024/2025 diukur berdasarkan nilai rata-rata dari 18 mata pelajaran yang diajarkan. Mata pelajaran pada siswa kelas X mencakup: PAI, Bahasa Indonesia, PPKn, Bahasa Jepang, Matematika, PJOK, Kimia, Sejarah, Bahasa Sunda, Sosiologi, Bahasa Inggris, Geografi, Fisika, Seni Budaya, Ekonomi, Biologi, Bahasa Arab, dan Informatika. Sedangkan pada kelas XI, mata pelajaran mencakup PAI, Bahasa Indonesia, PPKn, Matematika Wajib, PJOK, Kimia, Kimia Peminatan, Geografi, Sejarah Wajib, Bahasa Sunda, Matematika/Sejarah Peminatan, Bahasa Inggris, Bahasa Jepang, Fisika/Sosiologi, Seni Budaya, Ekonomi, PKWU, dan Bahasa Arab.

Tabel 4.3 Hasil Statistik Deskriptif Prestasi Belajar Umum

N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
568	26.2	78.1	53.7	9.3

Berdasarkan Tabel 4.3, hasil analisis statistik deskriptif terhadap seluruh populasi siswa menunjukkan secara umum prestasi belajar siswa berada pada kategori sedang ke bawah, dan berada di bawah ambang batas ideal capaian akademik. Standar deviasi yang moderat mengindikasikan persebaran nilai relatif stabil, dengan mayoritas siswa memiliki capaian akademik yang tidak terlalu jauh dari rata-rata yang mencerminkan sebagian besar siswa memiliki prestasi yang cukup seragam, meskipun masih belum optimal secara keseluruhan.

Tabel 4.4 Hasil Statistik Deskriptif Prestasi Belajar Siswa dengan Kategori *Fatherless* Tinggi

N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
273	26.2	76.9	53.1	9.5

Tabel 4.4 menyajikan data statistik deskriptif untuk kelompok siswa yang tergolong dalam kategori *fatherless* tinggi, sebanyak 48% dari total responden. Meskipun selisih rata-rata antara kelompok *fatherless* dan kelompok keseluruhan relatif kecil, penurunan tetap mengindikasikan adanya pengaruh negatif dari ketidakhadiran peran ayah terhadap prestasi belajar siswa. Nilai rata-rata menunjukkan mayoritas siswa dalam kelompok *fatherless* tinggi berada pada kategori prestasi belajar sedang ke bawah, serupa dengan populasi umum, namun dengan variasi capaian yang lebih lebar, sebagaimana ditunjukkan oleh standar deviasi yang sedikit lebih tinggi.

Siswa dalam kategori *fatherless* tinggi memiliki prestasi belajar yang cenderung sedikit lebih rendah dan lebih bervariasi dibandingkan dengan keseluruhan populasi. Temuan menunjukkan adanya kecenderungan ketidakhadiran peran ayah secara optimal dapat berpengaruh pada konsistensi dan pencapaian prestasi belajar siswa. *Fatherless* perlu dipertimbangkan sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar, dan harus diperhatikan dalam upaya pengembangan strategi intervensi bimbingan dan konseling yang lebih responsif terhadap kebutuhan emosional dan sosial siswa.

4.1.3. Hasil Analisis Korelasi *Fatherless* dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas X dan XI SMAS Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2024/2025

Peneliti menggunakan teknik korelasi Spearman's rho sebagai metode analisis statistik yang sesuai untuk data non-parametrik dan berskala ordinal. Uji korelasi dilakukan terhadap dua kelompok data, yaitu seluruh responden secara keseluruhan dan kelompok siswa yang termasuk dalam kategori

fatherless tinggi. Pendekatan penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejauh mana ketidakhadiran atau keterbatasan peran ayah berkaitan dengan variasi prestasi belajar siswa pada tingkat SMA.

Tabel 4.5 Hasil Analisis Korelasi *Fatherless* dengan Prestasi Belajar Umum

Spearman's rho	<i>Fatherless</i>		<i>Fatherless</i>	Prestasi Belajar
		Correlation Coefficient	1.000	-0.066
		Sig. (1-tailed)		0.058
		N	568	568
	Prestasi Belajar	Correlation Coefficient	-0.066	1.000
		Sig. (1-tailed)	0.058	
		N	568	568

Berdasarkan Tabel 4.5, diperoleh nilai koefisien korelasi dengan nilai signifikansi (Sig. 1-tailed) yang menunjukkan terdapat hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik antara *fatherless* dengan prestasi belajar pada seluruh populasi siswa. Arah hubungan yang negatif mengindikasikan semakin tinggi persepsi ketidakhadiran ayah, cenderung diikuti oleh sedikit penurunan prestasi belajar, namun kekuatan hubungan sangat rendah dan nilai signifikansi melebihi 0,05, sehingga tidak cukup kuat untuk dianggap bermakna secara statistik.

Tabel 4.6 Hasil Analisis Korelasi *Fatherless* dengan Prestasi Belajar Siswa dengan Kategori *Fatherless* Tinggi

Spearman's rho	<i>Fatherless</i>		<i>Fatherless</i>	Prestasi Belajar
		Correlation Coefficient	1.000	-.115*
		Sig. (1-tailed)		0.029
		N	273	273
	Prestasi Belajar	Correlation Coefficient	-.115*	1.000
		Sig. (1-tailed)	0.029	
		N	273	273

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman dalam Tabel 4.6, yang menganalisis hubungan pada kelompok siswa dengan kategori *fatherless* tinggi menunjukkan hubungan antara kedua variable yang tetap lemah, namun signifikan secara statistik pada taraf 0.05, namun nilai signifikansi berada di bawah batas kritis. Arah hubungan negatif menunjukkan semakin kuat kondisi *fatherless* yang dirasakan siswa dalam kelompok, maka semakin besar kemungkinan prestasi belajar menurun. Meskipun demikian, karena kekuatan hubungan masih rendah, maka *fatherless* bukanlah satu-satunya faktor dominan yang mempengaruhi prestasi belajar. Kemungkinan besar, terdapat berbagai faktor eksternal lainnya seperti dukungan akademik, kondisi sosial-ekonomi, relasi dengan guru, atau motivasi intrinsik yang juga berperan besar dalam menentukan prestasi belajar siswa.

4.2. Rancangan Layanan Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas X dan XI SMAS Pasundan 2 Bandung yang Mengalami *Fatherless*

4.2.1. Rasional

Layanan bimbingan dan konseling di tingkat SMA sangat penting dalam membantu siswa menjalani fase perkembangan yang krusial, khususnya dalam hal kemandirian belajar, regulasi diri, dan pembentukan identitas akademik. Fase remaja akhir menuntut siswa mampu menavigasi berbagai tantangan internal dan eksternal untuk mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal. Layanan bimbingan dan konseling yang sistematis dan berbasis data sangat dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan belajar dan pembentukan karakter siswa.

Tabel 4.7 Gambaran Umum *Fatherless* dan Prestasi Belajar Siswa kelas X dan XI SMAS Pasundan 2 Bandung

Variabel	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-Rata
<i>Fatherless</i>	44 – 89	Rendah	295	51,94	

Nabiila Almira Rahma, 2025.

HUBUNGAN FATHERLESS (KETIDAKHADIRAN PERAN AYAH) DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	90 - 176	Tinggi	273	48,06	90,4 (Rendah)
Prestasi Belajar	26 - 52	Rendah	266	46,83	53,6 (Tinggi)
	53 - 78	Tinggi	302	53,17	

Berdasarkan hasil asesmen menggunakan *Father Presence Questionnaire* (FPQ) dan analisis nilai akademik, mayoritas siswa kelas X dan XI SMAS Pasundan 2 Bandung Tahun ajaran 2024/2025 berada pada kategori tinggi. Menunjukkan persepsi siswa terhadap peran ayah yang relatif lebih positif. Tingkat keterlibatan ayah dalam kehidupan siswa cenderung lebih aktif, sehingga peran ayah dirasakan secara signifikan. Prestasi belajar siswa juga menunjukkan kecenderungan yang cukup baik, dengan 53,17% siswa berada dalam kategori prestasi tinggi.

Ketersediaan siswa kelas X dan XI SMAS Pasundan 2 Bandung Tahun ajaran 2024/2025 dalam kategori kehadiran ayah tinggi tetap menjadi perhatian penting. Menurut *Self-Determination Theory* (Ryan & Deci, 2000), *Self-Efficacy Theory* (Bandura, 1997), dan Teori Perkembangan Psikososial Erikson (1968), motivasi dan keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, kepercayaan diri akademik, serta pembentukan identitas diri. Fokus layanan bimbingan belajar dialihkan pada upaya meningkatkan persepsi positif, motivasi intrinsik, kepercayaan diri, dan identitas akademik, terutama bagi siswa yang berada dalam kategori kehadiran peran ayah rendah.

Program layanan bimbingan dan konseling diharapkan mampu memperkuat motivasi intrinsik, persepsi positif, dan identitas akademik siswa, khususnya mereka yang memiliki keterbatasan dalam peran ayah, serta mendorong terciptanya pribadi yang mandiri, tangguh, dan siap menghadapi masa depan.

4.2.2. Dasar Hukum

Dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling atau konselor hendaknya mempelajari,

memahami, dan menerapkan landasan kinerja profesi berupa perundangan yang berlaku. Landasan perundang-undangan yang dimaksud antara lain sebagai berikut.

- 1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- 3) Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- 4) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 5) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- 6) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- 7) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2014 tentang Peminatan pada Pendidikan Menengah.
- 8) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- 9) Program Bimbingan dan Konseling SMA Pasundan 2 Bandung Tahun 2024/2025.

4.2.3. Visi dan Misi

4.2.3.1. Visi dan Misi SMAS Pasundan 2 Bandung

a. Visi SMA Pasundan 2 Bandung

“SMA Pasundan 2 Bandung mengembangkan pendidikan berkualitas unggul dalam bidang keilmuan, moralitas, mentalitas berdasarkan keislaman dan budaya sunda yang mampu bersaing

di tingkat lokal, nasional dan internasional.”

b. Misi SMA Pasundan 2 Bandung

- 1) Mendidik sumber daya manusia unggul yang menguasai, memahami, menghayati bidang keilmuan yang ditekuni dengan dilandasi nilai keimanan dan budaya sunda.
- 2) Memberi kontribusi terhadap peningkatan kualitas yang mampu mengaplikasikan bidang keilmuan, nilai-nilai keislaman dan budaya sunda.
- 3) Mengembangkan bidang keilmuan dan teknologi informasi yang disertai nilai-nilai kehidupan masyarakat serta paham aktualisasi nilai-nilai budaya sunda dan agama islam sebagai implementasi perwujudan ibadah pada Allah SWT.
- 4) Pengembangan keilmuan dan nilai budaya sunda yang dilandasi nilai-nilai keislaman dalam implementasi perwujudan puncak budaya nasional yang berakar pada budaya daerah
- 5) Memberi kontribusi dalam pembangunan nasional yang peka dan dinamis terhadap perubahan globalisasi.
- 6) Melaksanakan pengembangan keislaman, budaya sunda, keilmuan dan teknologi melalui pendekatan Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh

4.2.3.2. Visi dan Misi Bimbingan dan Konseling SMAS Pasundan 2 Bandung

a. Visi Bimbingan dan Konseling SMA Pasundan 2 Bandung

"Terwujudnya layanan bimbingan dan konseling yang profesional dalam memfasilitasi perkembangan siswa/konseli yang mandiri dan unggul dalam imtak dan iptek, tangguh, mandiri, dan bertanggung jawab"

b. Misi Bimbingan dan Konseling SMA Pasundan 2 Bandung

- 1) Menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan siswa/konseli berdasarkan pendekatan yang humanis dan multikultur.

- 2) Membangun kolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, dunia usaha dan industri, dan pihak lain dalam rangka menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling.
- 3) Meningkatkan mutu guru bimbingan dan konseling atau konselor melalui kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan.

4.2.3.3. Visi dan Misi Program Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas X dan XI SMAS Pasundan 2 Bandung yang Mengalami *Fatherless*

a. Visi Program Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas X dan XI SMAS Pasundan 2 Bandung yang Mengalami *Fatherless*

“Mewujudkan siswa yang tangguh, berprestasi, dan berakhlak mulia melalui penguatan identitas diri, kepercayaan diri, serta motivasi belajar yang berakar pada nilai keislaman, budaya Sunda, dan semangat kebersamaan.”

b. Misi Program Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas X dan XI SMAS Pasundan 2 Bandung yang Mengalami *Fatherless*

- 1) Menumbuhkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa melalui layanan bimbingan yang mendukung pemulihan emosional dan penguatan identitas akademik.
- 2) Mengembangkan keterampilan sosial dan kemandirian belajar dengan pendekatan Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh yang sesuai dengan konteks budaya lokal.
- 3) Membentuk lingkungan sekolah yang suportif dan inklusif dengan melibatkan guru, konselor, dan teman sebaya sebagai peran pendamping yang positif bagi siswa *fatherless*.
- 4) Memberikan kontribusi dalam pencapaian prestasi akademik dan non-akademik siswa melalui dukungan layanan konseling berbasis nilai, teknologi, dan kesadaran diri.

4.2.4. Deskripsi Kebutuhan

Rumusan deskripsi kebutuhan dalam program layanan bimbingan belajar disusun berdasarkan asumsi teoritis mengenai perkembangan siswa SMA yang seharusnya mampu mencapai kemandirian akademik, regulasi diri, dan identitas belajar yang kuat serta hasil asesmen. Salah satu tantangan signifikan dalam proses perkembangan siswa SMA adalah ketidakhadiran peran ayah (*fatherless*), yang dapat memengaruhi aspek motivasi, kepercayaan diri, dan identitas diri siswa. Asesmen dilakukan melalui penyebaran instrumen *Father Presence Questionnaire* (FPQ) dan analisis nilai akademik siswa kelas X dan XI SMAS Pasundan 2 Bandung. Berdasarkan hasil asesmen dan analisis teoritis, diperoleh rumusan kebutuhan siswa kelas X dan XI SMAS Pasundan 2 Bandung Tahun ajaran 2024/2025, diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Deskripsi Kebutuhan Siswa kelas X dan XI SMAS Pasundan 2 Bandung

No.	Indikator	Persentase	Rumusan Kebutuhan
1.	Perasaan Tentang Ayah (<i>Feelings About The Father</i>)	6.70	Kemampuan mengelola emosi sebagai kesiapan belajar. (SDT: <i>emotional autonomy</i> ; Bandura: <i>emotional self-efficacy</i>)
2.	Persepsi Keterlibatan Ayah (<i>Perception of Father's Involvement</i>)	7.75	Meningkatkan persepsi positif terhadap keterlibatan ayah guna mendorong motivasi intrinsik. (Bandura: <i>self-efficacy</i> ; SDT: <i>autonomy-supportive environment</i>)
3.	Hubungan Fisik dengan Ayah (<i>Physical Relationship with Father</i>)	5.13	Meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar (Bandura: <i>vicarious experience & mastery</i> ; SDT: <i>relatedness & competence</i>)
4.	Konsepsi tentang Pengaruh Ayah (<i>Conceptions of Father's Influence</i>)	3.03	Pemahaman akan peran ayah dalam membentuk nilai dan cita-cita akademik untuk memperkuat identitas belajar. (SDT: <i>competence & autonomy</i> ; Erikson: <i>identity vs role confusion</i>)

4.2.5. Rumusan Tujuan

Rumusan tujuan dibuat berdasarkan diskripsi kebutuhan siswa/konseli. Rumusan tujuan yang akan dicapai disusun dalam bentuk perilaku yang harus dikuasai siswa/konseli setelah memperoleh layanan bimbingan dan konseling.

Tabel 4.9 Rumusan Tujuan Layanan Siswa/Konseli

Bidang Layanan	Rumusan Kebutuhan	Rumusan Tujuan Layanan
Belajar	Kemampuan mengelola emosi sebagai kesiapan belajar. (SDT: <i>emotional autonomy</i> ; Bandura: <i>emotional self-efficacy</i>)	Peserta didik mampu mengatur emosi yang berhubungan dengan tantangan akademik.
	Meningkatkan persepsi positif terhadap keterlibatan ayah guna mendorong motivasi intrinsik. (Bandura: <i>self-efficacy</i> ; SDT: <i>autonomy-supportive environment</i>)	Peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai positif figur ayah atau pengganti untuk meningkatkan semangat belajar.
	Meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar (Bandura: <i>vicarious experience & mastery</i> ; SDT: <i>relatedness & competence</i>)	Peserta didik mampu membangun keyakinan diri dalam menghadapi tantangan belajar.
	Pemahaman akan peran ayah dalam membentuk nilai dan cita-cita akademik untuk memperkuat identitas belajar. (SDT: <i>competence & autonomy</i> ; Erikson: <i>identity vs role confusion</i>)	Peserta didik mampu merumuskan arah belajar dan karier berdasarkan nilai-nilai hidup atau warisan pemikiran ayah (nyata atau imajinatif)

4.2.6. Komponen Program

Komponen program bimbingan dan konseling terdiri atas empat bagian utama, yaitu layanan dasar, layanan perencanaan individual dan peminatan, layanan responsif, serta dukungan sistem. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya korelasi signifikan antara *fatherless* dan prestasi belajar siswa, maka rancangan program difokuskan hanya pada layanan dasar dengan strategi bimbingan kelompok yang dipilih sebagai pendekatan preventif dan pengembangan belajar serta pribadi-sosial yang relevan bagi siswa yang tumbuh tanpa kehadiran peran ayah.

Layanan dasar merupakan bentuk layanan bantuan yang diberikan kepada siswa melalui kegiatan yang sistematis, baik di dalam maupun di luar kelas, dengan tujuan mengoptimalkan perkembangan potensi siswa secara menyeluruh (Yusuf & Nurihsan, 2008, hlm. 26). Dalam konteks siswa *fatherless*, layanan dasar diarahkan untuk mengembangkan kesadaran diri, regulasi emosi, efikasi diri, serta pembentukan identitas akademik secara sehat. Melalui dinamika bimbingan kelompok, siswa diberi ruang aman untuk mengungkapkan pengalaman emosional yang berkaitan dengan ketiadaan peran ayah, membangun pemahaman atas peran ayah dalam hidup, serta menyusun strategi penguatan diri untuk menghadapi tantangan belajar dan sosial. Pendekatan bimbingan kelompok sekaligus menjadi wahana reflektif dan kolaboratif yang memperkuat resiliensi siswa serta membentuk karakter dan prestasi.

4.2.7. Bidang Layanan

Bimbingan dan Konseling di satuan pendidikan mencakup empat bidang layanan utama, yaitu bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier. Dalam program layanan bimbingan kelompok yang dirancang untuk siswa *fatherless* di kelas XI SMAS Pasundan 2 Bandung, fokus diarahkan pada dua bidang utama, yaitu bidang layanan belajar dan bidang layanan pribadi/sosial.

4.2.7.1. Bidang Belajar

Layanan dalam bidang belajar berfokus pada penguatan motivasi intrinsik dan peningkatan efikasi diri akademik siswa. Dalam kondisi keluarga tanpa peran ayah, beberapa siswa mungkin mengalami penurunan semangat belajar, perasaan tidak kompeten, atau kehilangan arah dalam tujuan akademik. Bidang layanan belajar bertujuan untuk membekali siswa dengan strategi belajar yang adaptif, keyakinan atas potensi dirinya, serta semangat untuk meraih prestasi dengan cara yang mandiri dan bermakna.

4.2.7.2. Bidang Pribadi/Sosial

Layanan dalam bidang pribadi dan sosial ditujukan untuk membantu siswa *fatherless* dalam mengembangkan pemahaman diri yang lebih utuh serta membangun regulasi emosi yang sehat. Dalam konteks ketiadaan peran ayah, siswa diharapkan mampu menerima kondisi keluarga yang tidak ideal, menumbuhkan ketangguhan psikologis, serta menjalin hubungan sosial yang positif dan suportif dengan lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya, guru, dan konselor.

4.2.8. Pengembangan Tema/Topik

Pengembangan tema atau topik dilakukan guna menjelaskan secara lebih rinci kebutuhan layanan bagi siswa kelas X dan XI, yang kemudian dituangkan dalam bentuk materi layanan. Materi layanan ditetapkan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan serta tujuan layanan, dan selanjutnya menjadi dasar dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPLBK).

Tabel 4.10 Pengembangan Tema/Topik Layanan

No.	Rumusan Kebutuhan	Rumusan Tujuan Layanan	Topik/Tema
1.	Kesadaran diri terhadap kondisi keluarga sebagai bagian dari proses kematangan emosi. (SDT: <i>relatedness & emotional autonomy</i>)	Peserta didik mampu mengidentifikasi pengalaman emosional sebagai dasar dalam menyusun tujuan pribadi dan akademik.	Refleksi Diri dan Perencanaan Tujuan.
2.	Kemampuan mengelola emosi sebagai kesiapan belajar. (SDT: <i>emotional autonomy</i> ; Bandura: <i>emotional self-efficacy</i>)	Peserta didik mampu mengatur emosi yang berhubungan dengan tantangan akademik.	Regulasi Emosi dan Motivasi Belajar.
3.	Meningkatkan persepsi positif terhadap keterlibatan ayah guna mendorong motivasi intrinsik. (Bandura: <i>self-efficacy</i> ; SDT: <i>autonomy-supportive environment</i>)	Peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai positif figur ayah atau pengganti untuk meningkatkan semangat belajar.	Internalisasi Nilai Positif untuk Penguatan Diri.

4.	Meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar (Bandura: <i>vicarious experience & mastery</i> ; SDT: <i>relatedness & competence</i>)	Peserta didik mampu membangun keyakinan diri dalam menghadapi tantangan belajar.	Penguatan Kepercayaan Diri Akademik.
5.	Pemahaman akan peran ayah dalam membentuk nilai dan cita-cita akademik untuk memperkuat identitas belajar. (SDT: <i>competence & autonomy</i> ; Erikson: <i>identity vs role confusion</i>)	Peserta didik mampu merumuskan arah belajar dan karier berdasarkan nilai-nilai hidup atau warisan pemikiran ayah (nyata atau imajinatif)	Perencanaan Karier Berbasis Nilai Kehidupan.
6.	Kemampuan reflektif dalam menyusun rencana masa depan secara mandiri dan bertanggung jawab. (Bandura: <i>goal-setting & agency</i> ; Erikson: arah hidup dan kemandirian)	Peserta didik mampu memperkuat identitas diri yang positif dalam situasi belajar maupun sosial.	Penguatan Kemandirian dan Disiplin Diri.

4.2.9. Rencana Kegiatan (*Action Plan*)

Rencana kegiatan (action plan) disusun sebagai rencana yang menjelaskan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan rumusan kebutuhan siswa kelas X dan XI SMA Pasundan 2 Bandung. Rencana operasional kegiatan layanan bimbingan kelompok diuraikan pada Tabel berikut.

Tabel 4.11 Rencana Operasional Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok Kelas X dan XI SMA Pasundan 2 Bandung

No.	Bidang Layanan	Tujuan Layanan	Komponen Layanan	Strategi Layanan	Topik	Metode	Alat/ Media Rpl	Evaluasi	Waktu
1.	Pribadi/Sosial	Peserta didik mampu mengidentifikasi pengalaman emosional sebagai dasar dalam menyusun tujuan pribadi dan akademik.	Layanan Dasar	Bimbingan Kelompok	Refleksi Diri dan Perencanaan Tujuan.	Menulis	Kertas A3, spidol warna, stiker emosi	Proses dan hasil	1 x 45 menit
2.	Belajar	Peserta didik mampu mengatur emosi yang berhubungan dengan tantangan akademik.	Layanan Dasar	Bimbingan Kelompok	Regulasi Emosi dan Motivasi Belajar.	Dyad dan Triad	Kartu emosi dan kartu aksi belajar.	Proses dan hasil	1 x 45 menit
3.	Belajar	Peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai positif figur ayah atau pengganti untuk meningkatkan semangat belajar.	Layanan Dasar	Bimbingan Kelompok	Internalisasi Nilai Positif untuk Penguatan Diri.	Menulis dan Gerak	Potongan puzzle karton berisi nilai positif, papan tulis atau poster besar	Proses dan hasil	1 x 45 menit
4.	Belajar	Peserta didik mampu membangun keyakinan diri dalam menghadapi tantangan belajar.	Layanan Dasar	Bimbingan Kelompok	Penguatan Kepercayaan Diri Akademik.	Umpan Balik	Kartu tantangan, stopwatch,	Proses dan hasil	1 x 45 menit

							kertas, dan alat tulis.		
5.	Belajar	Peserta didik mampu merumuskan arah belajar dan karier berdasarkan nilai-nilai hidup atau warisan pemikiran ayah (nyata atau imajinatif)	Layanan Dasar	Bimbingan Kelompok	Perencanaan Karier Berbasis Nilai Kehidupan.	Menulis	Kertas kompas nilai dengan gambar arah (N, S, E, W), dan spidol.	Proses dan hasil	1 x 45 menit
6.	Pribadi/Sosial	Peserta didik mampu memperkuat identitas diri yang positif dalam situasi belajar maupun sosial.	Layanan Dasar	Bimbingan Kelompok	Penguatan Kemandirian dan Disiplin Diri.	Menulis	Kertas surat, amplop, stiker motivasi, box penyimpanan surat.	Proses dan hasil	1 x 45 menit

4.2.10. Evaluasi, Pelaporan, dan Tindak lanjut

Evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut merupakan kegiatan yang dilakukan untuk melihat ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan sebagai bentuk akuntabilitas layanan bimbingan dan konseling.

4.2.10.1. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian pelaksanaan kegiatan dalam program bimbingan kelompok untuk Meningkatkan *Self-Efficacy* dan *Self Determination* Siswa Kelas X & XI SMA Pasundan 2 Bandung. Kegiatan evaluasi ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil sebagaimana berikut ini.

1) Evaluasi Proses

Evaluasi yang dilakukan berkaitan dengan proses kegiatan layanan yang diberikan kepada siswa yakni: (1) Kesesuaian program dengan pelaksanaan; (2) Keterlaksanaan program; (3) Hambatan yang ditemukan; (4) Dampak layanan bimbingan kelompok terhadap siswa; dan (5) Ketercapaian tujuan layanan bimbingan kelompok.

Tabel 4.12 Format Evaluasi Proses

NO.	PERNYATAAN	SKOR			
		1	2	3	4
1	Peserta didik terlibat secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan.				
2	Peserta didik menunjukkan antusiasme dan semangat mengikuti dinamika kelompok.				
3	Peserta didik mampu mengungkapkan perasaan dan pengalaman secara jujur dan terbuka.				
4	Peserta didik mampu mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.				
5	Peserta didik mampu mengeluarkan pendapat secara runtut dan bertanggung jawab.				
6	Peserta didik mampu merespon pengalaman orang lain dengan empati.				
7	Peserta didik mengikuti seluruh instruksi dengan penuh tanggung jawab.				
8	Peserta didik menunjukkan kreativitas dalam merespon tugas kelompok.				

9	Suasana kelompok berlangsung kondusif, menyenangkan, dan mendukung.				
10	Layanan terlaksana sesuai dengan alur waktu, tujuan, dan metode yang dirancang.				
CATATAN:					

2) Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai keberhasilan atau ketercapaian tujuan layanan bimbingan kelompok yang telah dirumuskan. Evaluasi hasil pelayanan bimbingan dan konseling ditujukan pada hasil yang dicapai oleh siswa yang ikut serta dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok.

Tabel 4.13 Format Evaluasi Hasil

NO.	PERNYATAAN	SKOR			
		1	2	3	4
1	Saya memahami pentingnya menerima masa lalu sebagai bagian dari pertumbuhan diri.				
2	Saya dapat mengenali dan mengelola emosi yang muncul saat menghadapi tantangan belajar.				
3	Saya mengetahui cara mengubah emosi menjadi energi positif untuk berprestasi.				
4	Saya mampu mengenali nilai hidup yang penting dan ingin saya jalani secara konsisten.				
5	Saya percaya bahwa saya bisa membangun arah belajar berdasarkan nilai pribadi yang saya yakini.				
6	Saya lebih percaya pada kemampuan diri saya sendiri untuk menghadapi tantangan akademik.				
7	Saya memahami bahwa saya bisa menjadi kuat dengan dukungan dari lingkungan sekitar saya.				
8	Saya mampu menyusun tujuan belajar dan langkah nyata untuk mencapainya.				
9	Saya termotivasi untuk membuat keputusan yang lebih mandiri dalam belajar dan bersosialisasi.				
10	Saya merasa kegiatan ini bermanfaat dan ingin menerapkan hasil refleksi dalam kehidupan saya ke depan.				

CATATAN:

Evaluasi bertujuan untuk mengukur keberhasilan layanan bimbingan kesejahteraan psikologis. Adapun indikator keberhasilan layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik berpedoman pada ketercapaian tujuan layanan yang diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 4.14 Indikator Keberhasilan Layanan

NO	TOPIK LAYANAN	INDIKATOR KEBERHASILAN	SKOR			
			1	2	3	4
1	Refleksi Diri dan Perencanaan Tujuan.	Keberhasilan layanan tercermin saat peserta didik mampu mengidentifikasi pengalaman emosional sebagai dasar dalam menyusun tujuan pribadi dan akademik.				
2	Regulasi Emosi dan Motivasi Belajar.	Keberhasilan layanan terlihat ketika peserta didik mampu mengatur emosi yang berhubungan dengan tantangan akademik.				
3	Internalisasi Nilai Positif untuk Penguatan Diri.	Keberhasilan layanan tampak jika peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai positif figur ayah atau pengganti untuk meningkatkan semangat belajar.				
4	Penguatan Kepercayaan Diri Akademik.	Keberhasilan layanan tercapai ketika peserta didik menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar.				
5	Perencanaan Karier Berbasis Nilai Kehidupan.	Keberhasilan layanan tercermin dari kemampuan peserta didik menyusun satu tujuan belajar atau karier yang selaras dengan nilai hidup atau warisan pemikiran ayah.				
6	Penguatan Kemandirian dan Disiplin Diri.	Keberhasilan layanan terlihat ketika peserta didik mampu memperkuat identitas diri yang positif dalam situasi belajar maupun sosial.				

CATATAN:**4.2.10.2. Pelaporan**

Laporan pelaksanaan program bimbingan dan konseling dilakukan dalam kurun waktu tertentu sebagai bentuk akuntabilitas kinerja profesional. Laporan berisi deskripsi dan analisis hasil yang telah dicapai dari evaluasi sebelumnya. Pelaporan adalah kegiatan merangkum dan menjelaskan seluruh hasil evaluasi proses maupun evaluasi hasil dalam bentuk laporan, yang bertujuan memberikan informasi kepada semua pihak yang terlibat tentang keberhasilan serta kekurangan program bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan.

4.2.10.3. Tindak Lanjut

Tindak lanjut dalam kegiatan bimbingan kelompok adalah upaya untuk menindaklanjuti hasil pelaksanaan layanan tersebut. Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi, guru BK atau konselor dapat mempertimbangkan kembali keseluruhan program yang telah dilaksanakan, dengan cara merancang ulang atau merevisi program, atau bagian-bagian tertentu yang dianggap kurang efektif. Langkah-langkah tindak lanjut adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan aspek-aspek yang perlu diperbaiki.
- 2) Menyusun ulang desain program secara umum atau layanan bimbingan dan konseling tertentu terutama layanan bimbingan kelompok dalam rangka perbaikan atau pengembangan.
- 3) Melaksanakan kegiatan tindak lanjut sesuai dengan aspek-aspek yang akan diperbaiki atau dikembangkan dan alokasi waktu yang telah ditentukan.

4.2.11. Saran dan Prasarana

Sarana dan prasarana pokok yang ada di ruang bimbingan dan konseling sudah cukup memadai. Sarana yang dapat digunakan dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling meliputi:

- 1) Alat pengumpul data, yaitu:
 - a. Angket need assessment (ITP, AKPD, DCM, AUM, Sosiometri, dsb)
 - b. Hasil psikotes
 - c. Catatan anekdot
 - d. Nilai rapot
- 2) Alat Penyimpan data, khususnya dalam bentuk himpunan data, yaitu
 - a. Cummulative record
 - b. Basis data prestasi akademik
 - c. Daftar siswa
- 3) Kelengkapan penunjang teknis, yaitu
 - a. Data informasi meliputi peta siswa
 - b. Palet bimbingan meliputi buku sumber bimbingan dan konseling
 - c. Alat bimbingan meliputi buku saku dan poster
- 4) Perlengkapan administrasi
 - a. ATK
 - b. Komputer/laptop
 - c. Printer
 - d. Tinta printer
 - e. Flashdisk
 - f. Kertas A4
 - g. Format rencana kegiatan
 - h. Blanko laporan kegiatan
- 5) Ruang Bimbingan dan Konseling
 - a. Ruang tamu
 - b. Ruang kerja guru BK
 - c. Ruang konseling individual

- 6) Perlengkapan ruang BK

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1. Pembahasan Gambaran *Fatherless* Siswa Kelas X dan XI SMAS Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2024/2025

Hasil deskriptif menunjukkan dari 568 siswa, 48% atau sebanyak 273 siswa termasuk dalam kategori *fatherless* tinggi, dengan skor persepsi berada di atas atau sama dengan rata-rata keseluruhan populasi, mengindikasikan hampir separuh dari siswa mengalami bentuk tertentu dari *fatherlessness*, baik secara fisik, psikologis, maupun emosional. Menurut peneliti, hasil penelitian menegaskan *fatherless* (ketidakhadiran peran ayah) tidak dapat dipahami hanya dari aspek keberadaan fisik ayah, melainkan lebih kompleks, mencakup kualitas hubungan, kehangatan emosional, serta keterlibatan psikososial yang dirasakan anak terhadap ayahnya. Kehadiran yang dangkal, minim interaksi, atau bahkan diam meskipun tinggal serumah, tetap bisa dipersepsikan oleh anak sebagai ketidakhadiran peran yang bermakna secara emosional.

Peneliti memandang persepsi kurang baik terhadap kehadiran ayah di kalangan siswa mencerminkan adanya kesenjangan dalam pemenuhan kebutuhan emosional dan psikologis yang biasanya dipenuhi oleh sosok ayah. Bentuk ketidakhadiran berupa kurangnya waktu bersama, kurangnya afeksi, atau minimnya keterlibatan ayah dalam kegiatan sehari-hari siswa justru lebih sulit disadari karena tidak tampak secara kasat mata. Dampaknya lebih mendalam karena menyangkut pemaknaan personal anak terhadap relasi dengan ayahnya. Peneliti juga menilai ketidakhadiran peran ayah yang dirasakan secara psikologis bisa jadi merupakan pola yang diwariskan, yakni ayah yang tidak memiliki panutan atau pengalaman kedekatan emosional dengan ayahnya sendiri cenderung mereplikasi pola keterlibatan yang minim pada anaknya. Buruknya persepsi kehadiran ayah pada siswa tidak selalu merupakan produk dari niat atau kesengajaan ayah, melainkan akumulasi dari pola relasional lintas generasi yang belum terselesaikan.

Didukung oleh penelitian Xiang & Zhou (2023) dengan mengembangkan skala *Father-Love Absence* yang mencakup dimensi emosional, perilaku, dan kognitif dari ketidakhadiran peran ayah yang menemukan ketidakhadiran emosional memiliki korelasi kuat dengan kerentanan psikologis pada remaja. Selaras dengan teori dukungan sosial Hobfoll (1996) yang menyatakan kehilangan peran ayah berarti hilangnya sumber daya emosional penting seperti perlindungan, validasi diri, dan arahan yang berpotensi menimbulkan kerentanan psikologis, terutama ketika tidak diimbangi oleh dukungan dari lingkungan lain seperti guru, teman sebaya, atau peran pengganti ayah. Teori keluarga lintas generasi Bowen (1966) menjelaskan masalah psikologis pada individu sering kali terkait dengan pola perilaku dan masalah yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam sebuah keluarga.

Berdasarkan analisis teoritis, peneliti menyimpulkan gambaran *fatherless* pada siswa SMAS Pasundan 2 Bandung lebih dominan mencerminkan aspek ketidakhadiran emosional dan keterlibatan interpersonal, bukan sekadar absennya ayah secara fisik. Buruknya persepsi kehadiran ayah menunjukkan sebagian siswa mengalami kekosongan dalam relasi ayah-anak, baik dalam bentuk komunikasi, kedekatan emosional, maupun kehadiran dalam kehidupan sehari-hari.

4.3.2. Pembahasan Gambaran Prestasi Belajar Siswa Kelas X dan XI SMAS Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2024/2025

Hasil analisis deskriptif menunjukkan prestasi belajar siswa kelas X dan XI SMAS Pasundan 2 Bandung berada pada kategori sedang ke bawah dengan keragaman yang cukup stabil. Gambaran prestasi belajar kelompok siswa dengan kategori *fatherless* tinggi, yang mencakup sekitar 46% dari populasi menunjukkan rata-rata nilai yang sedikit lebih rendah dibandingkan rata-rata keseluruhan populasi dan variasi prestasi belajar dalam kelompok *fatherless* tinggi yang lebih besar.

Peneliti memandang prestasi belajar siswa secara umum belum mencapai tingkat optimal, dan mencerminkan adanya tantangan dalam proses pembelajaran, baik dari sisi internal siswa maupun lingkungan eksternal seperti keluarga dan sekolah. Jika sebagian siswa tidak memiliki akses cukup terhadap dukungan dari keluarga, khususnya dari peran otoritatif seperti ayah, maka berpotensi memengaruhi kesiapan siswa dalam menghadapi tuntutan akademik. Meskipun tidak semua siswa dalam kelompok *fatherless* tinggi mengalami penurunan prestasi belajar yang signifikan, kondisi ketidakhadiran peran ayah tetap berkorelasi dengan ketidakstabilan prestasi belajar.

Sejalan dengan pandangan Slameto (2010) yang menyebutkan prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial, termasuk kondisi keluarga. Ayah sebagai salah satu peran otoritatif dalam keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan kedisiplinan, dukungan emosional, dan arahan akademik. Ketidakhadirannya, baik secara fisik maupun psikologis, dapat menurunkan konsistensi dukungan tersebut. Teori dukungan sosial yang dikemukakan Hobfoll (1996) menegaskan pentingnya sumber daya sosial, termasuk dukungan emosional, nasihat, dan bantuan praktis dalam membentuk resiliensi dan performa individu. Hasil penelitian secara tidak langsung diperkuat oleh Nurmalasari et al. (2024) dan Zuliani et al. (2024) yang menemukan prestasi belajar anak-anak yang berasal dari kondisi keluarga dengan ketidakhadiran peran orang tua, terutama ayah, cenderung lebih rendah dibandingkan dengan yang memiliki keterlibatan orang tua secara utuh.

Skor maksimum dalam kelompok *fatherless* tinggi menunjukkan terdapat siswa yang tetap mampu berprestasi tinggi. Peneliti beranggapan, nilai rata-rata populasi kategori *fatherless* tinggi tidak terlalu jauh dari populasi umum dikarenakan faktor-faktor lain seperti dukungan teman sebaya, guru, atau program sekolah yang berkemungkinan berfungsi sebagai kompensasi terhadap ketidakhadiran peran ayah dalam konteks akademik. Diperkuat oleh penelitian Liu et al. (2022) yang menyatakan prestasi belajar

tidak semata ditentukan oleh satu faktor seperti kehadiran orang tua, tetapi juga sangat bergantung pada dukungan dari guru dan lingkungan sekolah yang mampu berfungsi sebagai faktor kompensasi.

Peneliti menyimpulkan prestasi belajar siswa di SMAS Pasundan 2 Bandung belum berada dalam kategori ideal, baik pada populasi umum maupun kategori *fatherless* tinggi. Siswa dari kategori *fatherless* tinggi menunjukkan kerentanan yang lebih tinggi terhadap fluktuasi prestasi belajar, sebagaimana ditunjukkan oleh rata-rata nilai yang sedikit lebih rendah dan persebaran capaian yang lebih lebar. *Fatherlessness* tetap menjadi faktor penting yang memengaruhi gambaran umum prestasi belajar, meskipun bukan satu-satunya determinan.

4.3.3. Pembahasan Hasil Analisis Korelasi *Fatherless* dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas X dan XI SMAS Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2024/2025

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik antara *fatherless* dan prestasi belajar siswa kelas X dan XI SMAS Pasundan 2 Bandung secara keseluruhan. Sementara itu, pada kelompok siswa dengan kategori *fatherless* tinggi, diperoleh hubungan negatif yang tetap lemah namun signifikan secara statistik. Meskipun demikian, kekuatan hubungan yang rendah pada kedua kelompok mengindikasikan *fatherless* bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan prestasi belajar siswa.

Menurut peneliti, temuan memperlihatkan kompleksitas interaksi antara variabel-variabel psikososial dan kognitif dalam menentukan prestasi belajar, serta pentingnya mempertimbangkan peran faktor lingkungan, psikologis, dan sosial yang lebih luas. Ketiadaan peran ayah, baik secara fisik maupun emosional, memang dapat berpotensi memengaruhi kondisi psikologis siswa, namun dampaknya terhadap prestasi belajar tidak bersifat langsung atau deterministik. Berdasarkan analisis peneliti, meskipun siswa mengalami *fatherless*, keberadaan sistem pendukung di lingkungan sekolah

dapat menjadi kompensasi yang efektif dan mencegah penurunan prestasi belajar. Fungsi ayah dalam memberikan dukungan psikososial dapat digantikan oleh sistem sosial lainnya yang ada dalam kehidupan siswa. Peneliti meyakini siswa yang kehilangan peran ayah namun memiliki hubungan interpersonal yang sehat dengan peran-peran lain, seperti ibu, saudara kandung, kakek-nenek, guru, atau teman sebaya tetap dapat mengembangkan harga diri dan motivasi akademik yang memadai.

Sejalan dengan teori dukungan sosial dari Hobfoll (1996), yang menyatakan individu yang memiliki sumber daya sosial yang kuat, seperti dukungan teman sebaya, guru, atau keluarga besar, dapat lebih mampu menghadapi stresor psikologis, termasuk kehilangan peran ayah. Relasi positif dengan guru dan teman sebaya terbukti memperkuat motivasi akademik dan konsep diri siswa yang kehilangan peran ayah (Liu et al., 2022). Hasil penelitian juga diperkuat oleh pandangan Duck (1994, dalam Vanzetti & Duck, 1996) melalui teori hubungan interpersonal, kedekatan emosional dan kualitas komunikasi interpersonal memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan diri. Apabila siswa memiliki hubungan interpersonal yang erat dengan individu lain yang berperan sebagai sumber dukungan emosional, maka kebutuhan psikologisnya tetap dapat terpenuhi. Hubungan interpersonal yang bermakna ditentukan oleh kedekatan emosional, keterbukaan, dan persepsi positif terhadap hubungan tersebut.

Meskipun korelasi pada penelitian lemah, bukan berarti peran ayah tidak penting. Hasil yang ditunjukkan dimaknai oleh peneliti sebagai indikasi siswa memiliki sistem dukungan alternatif yang cukup efektif dalam mendukung prestasi belajar. Dukungan alternatif dapat diperoleh dari kualitas relasi keluarga besar secara keseluruhan. Dampak psikologis dari *fatherless* berkemungkinan lebih terlihat dalam bentuk lain, seperti identitas diri, kelekatan emosional, atau ketahanan sosial yang tidak diteliti dalam penelitian. Kemampuan siswa untuk beradaptasi juga dapat menjelaskan bagaimana populasi dalam penelitian tetap dapat menunjukkan prestasi belajar yang stabil meskipun tidak memiliki peran ayah yang optimal.

Ditinjau dari teori pengasuhan dan psikoanalisis yang dikemukakan Lamb et al. (1987) dan Tessman (1982, 1989), peran ayah memang memiliki peran penting dalam aspek pengasuhan, pengawasan, dan pendidikan, yang dapat membentuk kepercayaan diri serta kestabilan emosi siswa, namun keberhasilan dalam perkembangan siswa sangat bergantung pada konteks pengasuhan yang menyeluruh, bukan hanya pada keterlibatan ayah semata.

Teori sistem keluarga lintas generasi yang dikembangkan oleh Bowen (1966) menegaskan dinamika dan pola interaksi dalam keluarga cenderung diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam keluarga yang memiliki mekanisme adaptasi yang baik, absennya salah satu anggota keluarga, termasuk ayah, dapat dikompensasi melalui pola komunikasi dan struktur keluarga yang fungsional. Apabila keluarga mampu membangun kestabilan emosional dan struktur relasi yang sehat, maka anak tetap dapat berkembang secara optimal tanpa keterlibatan langsung dari ayah.

Penelitian Ramatsetse & Ross (2022) dan Kurata et al. (2024) juga menekankan remaja perempuan maupun laki-laki yang dibesarkan tanpa peran ayah mengalami gangguan harga diri, perasaan ditinggalkan, dan ketidakstabilan emosional, yang dapat berdampak pada aspek lain dalam kehidupan, namun banyak diantara remaja perempuan dan laki-laki yang mampu membentuk strategi koping yang efektif yang salah satunya berasal dari teman sebaya maupun komunitas.

Berdasarkan analisis teoritis, *fatherless* bukanlah faktor penentu tunggal terhadap prestasi belajar siswa. Prestasi belajar lebih dipengaruhi oleh kompleksitas faktor internal seperti efikasi diri dan konsep diri; faktor sosial seperti dukungan guru dan teman sebaya; kondisi ekonomi keluarga; serta kualitas pendidikan di sekolah. Meskipun *fatherless* tetap merupakan isu penting yang berdampak pada identitas dan kesehatan emosional siswa, namun dalam konteks pendidikan formal, keberadaan sistem dukungan yang kuat dapat menetralkan dampak negatif dan bahkan membantu siswa untuk tetap berprestasi. Peneliti meyakini tidak semua dimensi perkembangan siswa terpengaruh secara langsung oleh ketidakhadiran peran ayah, termasuk

prestasi belajar. Peneliti juga tidak menutup kemungkinan dalam konteks lain, *fatherless* tetap berpotensi menurunkan prestasi belajar, terutama bila tidak diimbangi dengan dukungan sosial yang memadai.

Penelitian meta-analisis oleh Nataša et al. (2022) serta tinjauan sistematis oleh Nurmalasari et al. (2024), menunjukkan korelasi kuat antara absennya peran ayah dengan penurunan prestasi belajar, peningkatan tingkat kegagalan, dan rendahnya tingkat kehadiran di sekolah. Diperkuat lagi oleh penelitian Zuliani et al. (2024) yang menunjukkan ketidakhadiran peran ayah dikaitkan dengan penurunan prestasi belajar pada masa kanak-kanak, peningkatan masalah perilaku selama masa remaja, serta tantangan dalam membentuk hubungan yang sehat dimasa dewasa, yang kemudian pada akhirnya menunjukkan pengaruh *fatherless* bersifat kontekstual dan tidak bersifat mutlak. Maka menurut peneliti, hasil penelitian justru membuka ruang diskusi baru: dalam kondisi lingkungan sosial yang mendukung, siswa dapat resilien dan tetap mampu berprestasi.

4.4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai hubungan antara *fatherless* dan prestasi belajar siswa SMA telah dilaksanakan dengan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa keterbatasan. Salah satunya terletak pada instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel *fatherless*, yaitu *Father Presence Questionnaire (FPQ)* yang dikembangkan oleh Krampe & Newton (2006) dan diadaptasi oleh Rahayu (2019) tidak sepenuhnya memenuhi norma pengukuran item favorable dan unfavorable secara ideal, sehingga memengaruhi interpretasi data dan hasil penelitian. Selain itu, rancangan layanan bimbingan belajar yang disusun untuk meningkatkan prestasi belajar siswa SMA yang mengalami *fatherless* masih memerlukan uji coba lapangan guna mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi layanan secara empiris.